

Dokumentasi Gedung Pendopo Aceh Timur (Gedung *Eks De Woning Van De Controleur*)

Cut Azmah Fithri¹, Irma Yunita Sari², Bambang Karsono³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh.

Email korespondensi: cutazmah@unimal.ac.id

Abstrak

Melestarikan bangunan bersejarah mempunyai arti penting untuk dapat mengingat kembali kejadian yang historis. Peristiwa perang di Aceh banyak meninggalkan benda-benda bersejarah, salah satunya gedung pendopo di Aceh Timur. Gedung ini berusia lebih dari 50 tahun dan mewakili gaya arsitektur di zamannya, sehingga perlu dilakukan pendokumentasian. Tujuannya melestarikan arsitektur kolonial melalui upaya pendokumentasian fisik bangunan secara terukur dengan menggunakan salah satu prinsip dari ICOMOS yaitu Karakteristik Arsitektur Bangunan. Metode yang digunakan rasionalistik-kualitatif dengan cara studi lapangan dan wawancara. Gedung pendopo termasuk dalam gaya arsitektur peralihan, mempunyai hiasan horizontal di puncak atap dan bukaan yang tinggi.

Kata-kunci : bangunan bersejarah, dokumentasi, karakteristik, pelestarian

Pengantar

Indonesia adalah negara yang mempunyai catatan panjang sejarah yang menarik. Di jajah tiga negara dalam kurun waktu yang cukup panjang dan banyak meninggalkan keanekaragaman benda bersejarah pada zaman penjajahan. Benda bersejarah tersebut memiliki nilai-nilai kebudayaan seperti, bangunan, prasasti, makam dan situs. Peninggalan tersebut menjadi bukti sejarah yang tidak ternilai untuk generasi selanjutnya.

Benda bersejarah mempunyai arti penting bagi masyarakat Indonesia. Kehadiran benda tersebut menjadi pengingat dari sejarah yang pernah terjadi dan bernilai historis. Perubahan-perubahan yang terjadi dari awal sampai sekarang mengingatkan adanya peradaban yang setahap demi setahap berkembang dan menjadi ciri suatu budaya/benda.

Bangunan peninggalan bersejarah yang usianya lebih dari 50 tahun merupakan bangunan yang perlu di lindungi. Bangunan seperti ini perlu direkam keberadaannya agar tidak kehilangan bukti fisik serta rekaman peristiwa sejarah masa lalu. Pada saat ini bangunan tersebut lebih dikenal dengan sebutan bangunan cagar budaya.

Aceh adalah kawasan terakhir yang di taklukkan oleh kolonial Belanda, proses penaklukan banyak menelan korban dan perlawanan sengit dari rakyat dalam Perang Aceh (1873-1904). Setelah agresi pertama gagal, pada April 1873 wilayah pantai timur Aceh (Aceh Timur) di blokade dengan kapal perang Belanda. Ada beberapa bangunan bersejarah di Aceh Timur, diantaranya bangunan pemerintahan, bangunan fasilitas kirim barang dan telekomunikasi, serta bangunan ibadah yang di tinggalkan di daerah ini.

Bangunan pemerintahan meliputi, bangunan pendopo Bupati Aceh Timur di Idi Rayeuk, berada di Kecamatan Idi Rayeuk. Pada awalnya, bangunan ini dipakai sebagai rumah controleur di onder afdeling Idi Rayeuk sebagai afdeling dari Kabupaten Aceh Timur pada masa penjajahan Belanda. Controleur berarti kepala wilayah di onder afdeling pada masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Sekarang bangunan tersebut difungsikan sebagai tempat menerima tamu/berkumpul untuk pertemuan atau rapat yang sering disebut Pendopo. Bangunan pendopo ini sudah layak untuk memenuhi kriteria cagar budaya untuk didokumentasikan. Alasan pertama adalah perkiraan umur bangunan Pendopo sudah lebih 50 tahun, fakta ini diperkuat dari beberapa alasan, pertama takluknya kawasan Aceh Timur pada tahun 1873 dan kedua, sekutu banyak membangun bangunan pemerintahan sejak tahun 1910-an karena pelaksanaan politik desentralisasi kolonial Belanda. Kedua, Arsitektur bangunan pendopo juga mewakili arsitektur pada zamannya. Dan ketiga bangunan pendopo memiliki nilai sejarah di Kabupaten Aceh Timur.

Antariksa (2016) pelestarian adalah upaya untuk melestarikan dan melindungi bangunan bersejarah yang bertujuan untuk memahami masa lalu dan memperkaya masa kini sehingga bermanfaat bagi perkembangan kota dan generasi masa datang melalui penerapan berbagai metode pelestarian. Dalam Burra Carter (1981) makna pelestarian merupakan suatu proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang ada tetap terpelihara dengan baik sesuai situasi dan kondisi setempat. Menurut Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. Menurut UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010, pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Upaya pelestarian bidang arsitektur saat ini telah mencakup kegiatan yang sangat luas, salah satunya lingkup bangunan dan kawasan atau lingkungan. Menurut Danisworo (2005) pelestarian sebagai konservasi adalah upaya untuk melestarikan melindungi serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat. Dari pengertian pelestarian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelestarian merupakan suatu upaya untuk melindungi dan menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan ataupun mencegah terjadinya kerusakan sehingga makna kulturalnya yang mengandung nilai sejarah arsitektural keindahan nilai keilmuan dan nilai sosial tetap dapat terpelihara untuk generasi mendatang.

Tujuan dan arah pelestarian menurut Budiharjo dalam Pontoh (1992: 37) yaitu antara lain:

1. Mengembalikan wajah objek konservasi;
2. Menampilkan sejarah pertumbuhan lingkungan kota dalam wujud tiga dimensi;
3. Menjaga keutuhan elemen pembentuk citra dan estetika kota;
4. Memanfaatkan objek pelestarian untuk menunjang kehidupan masa kini;
5. Mengarahkan perkembangan masa kini yang diselaraskan dalam perencanaan masa lalu yang tercermin dalam objek pelestarian.

Menurut Shrivani (1985) pelestarian pada suatu kawasan maupun bangunan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain: a. Manfaat kebudayaan yaitu sumber-sumber sejarah yang dilestarikan dapat menjadi sumber pendidikan dan memperkaya estetika; b. Manfaat ekonomi yaitu adanya peningkatan nilai properti, peningkatan pada penjualan ritel dan sewa komersil, penanggulangan biaya-biaya relokasi dan peningkatan pada penerima pajak serta pendapatan dari sektor pariwisata; dan c. Manfaat sosial dan perencanaan, karena upaya pelestarian dapat menjadi kekuatan yang tepat dalam memulihkan kepercayaan masyarakat.

ICOMOS (*International Council on Monuments and Sites*) adalah organisasi internasional yang bergiat pada isu pelestarian dan perlindungan monumen, bangunan dan situs bersejarah. Dalam ICOMOS terdapat piagam yang menjelaskan prinsip perekaman monumen kelompok bangunan dan situs yang disahkan di Sofia, Oktober 1996. Berikut isi Piagam "Prinsip perekaman monumen, kelompok bangunan, dan situs" dalam ICOMOS :

1. Lokasi dan Profil Bangunan;
2. Jenis , Bentuk dan Dimensi Bangunan;
3. Karakteristik Arsitektur Bangunan;
4. Kualitas Ornamen dan Struktur dari Konstruksi;
5. Pemeliharaan dan Perbaikan Bangunan;
6. Estimasi Tahun di Bangun;
7. Desain Asli Bangunan;
8. Sejarah Bangunan; dan
9. Resiko Bencana Alam atau Manusia Terhadap Bangunan

Salah satu bangunan arsitektur kolonial adalah bangunan Pendopo Aceh Timur yang usaha mendokumentasikan arsitektur kolonial sebagai warisan arsitektur merupakan cara utama untuk mencapai pelestarian dan memberi pemahaman serta definisi nilai-nilai warisan arsitektur.

Penelitian ini bertujuan melestarikan arsitektur kolonial melalui upaya pendokumentasian fisik bangunan secara terukur dengan menggunakan salah satu prinsip dari ICOMOS yaitu Karakteristik Arsitektur Bangunan. Usaha dokumentasi juga dapat merekam nilai sejarah yang bisa dijadikan pembelajaran karena Belanda membawa hal baru ke Indonesia.

Metode

Penelitian ini mengikuti salah satu prinsip pendokumentasian dari ICOMOS. Metode perekaman menggunakan teknik non intruktif dengan keharusan tidak menyebabkan kerusakan obyek yang di rekam. Lingkup penelitian ini meliputi pendokumentasian fisik bangunan pendopo Aceh Timur secara terukur serta mengikuti salah satu prinsip isi rekaman yang diterakan oleh ICOMOS yaitu Karakteristik Arsitektur Bangunan.

Studi dilakukan dengan menggunakan metode rasionalistik-kualitatif, yaitu dilakukan dengan cara observasi lapangan dan interview, metode deskriptif dengan pendekatan historis dan tipologis, dan metode eksploratif. Metode rasionalistik-kualitatif merupakan metode yang dilakukan dengan cara peneliti bertindak sebagai instrumen utama (Moehadjir 1989; Guba 1985).

Pelestarian Fisik Arsitektur sangat penting didokumentasikan, juga bertujuan agar nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi masyarakat. Pelestarian fisik di wilayah studi meliputi pelestarian bangunan kuno yang potensial untuk dilestarikan. Penentuan bangunan kuno yang potensial untuk dilestarikan dilakukan melalui penilaian makna kultural. Makna kultural yang dinilai dalam penelitian yaitu, terdiri dari estetika, keaslian, kelangkaan, keterawatan, keluarbiasaan, dan memperkuat citra kawasan. Untuk lebih jelasnya mengenai makna kultural yang akan dinilai.

Pengumpulan Data

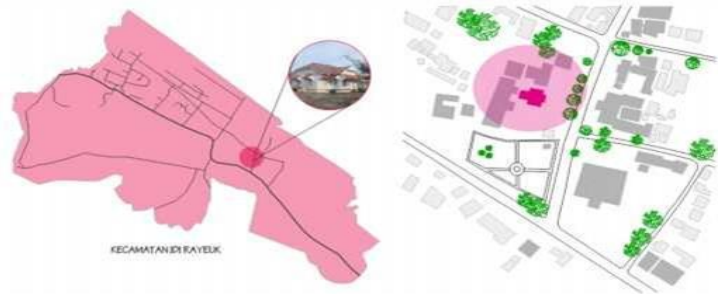
Metode yang digunakan dengan cara mengumpulkan data dari hasil Interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dokumen resmi, ataupun data-data yang dapat dijadikan petunjuk lainnya untuk digunakan dalam mencari data dengan interpretasi yang tepat. Metode ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi di lapangan, proses apa saja yang telah berlangsung dengan

cara diagnosa dan menerangkan hubungan yang terjadi di lapangan dengan kajian teori, untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan dari masalah yang ada sekarang, yang kesemuanya disusun secara sistematis berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan (Moleong 2002:7)

Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Lokasi

Kabupaten Aceh Timur berada di pesisir pantai timur Provinsi Aceh. Luas wilayah sebesar 6.040.60 km². Secara administratif Kabupaten Aceh Timur terdiri dari 24 kecamatan, 54 mukim dan 513 desa. Letak Gedung Pendopo Aceh Timur berada di Desa Gampong Jawa Kecamatan Idi Rayeuk.



Gambar 1. Letak dan Eksisting Pendopo Aceh Timur di Kecamatan Idi Rayeuk

2. Profil Bangunan

Secara harfiah, *woning* (bahasa Belanda) berarti „rumah“, *controleur* (bahasa Belanda) berarti „inspektur“ dan *van* (bahasa Belanda) berarti „di“. Jadi dalam bahasa Indonesia „Rumah Inspektur di Aceh Timur“. Pada masa penjajahan Belanda, inspektur untuk Onder afdeling Idi bertempat tinggal di bangunan ini. *Controleur* Idi dipimpin oleh Schulz yang sangat berperan dalam membangun fasilitas di Idi. Fasilitas yang terbangun semasa Schulz memimpin adalah jalur kereta api, Kantor Pos, Telkom dan termasuk bangunan pendopo ini.

Setelah kemerdekaan pada tahun 1946, *afdeeling* Aceh Timur yang dikepalai oleh asisten residen menjadi kabupaten Aceh Timur dan dikepalai oleh Bupati. *Onderafdeeling* Idi yang dikepalai oleh *controleur* menjadi menjadi asisten kewedanaan Idi yang di pimpin Pembantu Bupati. Pada tahun 2002 Aceh Timur dimekarkan menjadi Kabupaten Aceh Tamiang dengan Ibukota Kuala Simpang, Kota Langsa Ibukota Langsa dan Aceh Timur berpindah Ibukota dari Langsa ke Idi Rayeuk. Setelah pemekaran, Kabupaten dikepalai langsung oleh Bupati dan tidak ada asisten kewedanaan.



Gambar 2. Perspektif Pendopo Bupati Aceh Timur

Setelah kemerdekaan, bangunan ini dijadikan sebagai kantor pembantu bupati. Sejak pemekaran Kabupaten Aceh Timur tahun 2002, bangunan berubah fungsi dari kantor pembantu bupati menjadi Pendopo Bupati Aceh Timur sampai sekarang.

3. Karakteristik Arsitektur Bangunan

Karakter bangunan pendopo termasuk ke Arsitektur peralihan. Denah bangunan masih mengikuti gaya „indish empire style“ yaitu berbentuk simetris. Namun sudah menghilangkan kolom gaya Yunani pada beranda depan. Gavel bangunan muncul dengan garis-garis horizontal memberikan kesan romantis pada tampak. Gavel di buat dengan hiasan serta atap pelana pada bagian tampak depan membuat tampak kelihatan romantis. Dalam pemakaain bahan utama bangunan menggunakan beton, kayu dan sangat terbatas memakai kaca. Bentuk atap pelana dan perisai menggunakan penutup genteng.



Gambar 3. Gavel dengan garis horizontal

Gaya arsitektur peralihan berlangsung antara tahun 1890-1915, sehingga arsitektur ini tidak sering diperhatikan. Hal ini disebabkan masa peralihan dari abad 19 ke abad 20 di Hindia Belanda banyak perubahan kala itu. Mulai dari modernisasi penemuan baru dalam bidang teknologi maupun perubahan sosial dampak dari kebijakan pemerintah kolonial mengakibatkan perubahan bentuk dan gaya dalam arsitektur. Karakter arsitektur bangunan ini merupakan hasil penggabungan dari arsitektur yang berkembang di Belanda dengan menyesuaikan iklim tropis basah Indonesia.



Gambar 4. Hiasan puncak pada Pendopo Bupati Aceh Timur

Karakter hiasan puncak atap pada bangunan pendopo terdapat pada ujung atap bagian depan bangunan, hiasan tersebut memanjang ke atas dan disertai bentuk tonjolan persegi dan ujung yang meruncing. Hiasan puncak atap ini merupakan karakter dari arsitektur kolonial Belanda di Indonesia.



Gambar 5. Bentuk pintu dan jendela pada Pendopo Bupati Aceh Utara

Pintu, jendela dan plafond yang tinggi merupakan ciri dari arsitektur kolonial yang berfungsi untuk memperlancar sirkulasi udara pada bangunan. Di tambah overstek di bagian luar bangunan pada atas pintu dan jendela untuk menghindari ritsan hujan dan sinar matahari langsung masuk ke dalam bangunan.



Gambar 6. Overstek yang sering terkena tempiasan hujan dan bagian bawah jendela yang berlumut karena terkena air sisa AC.

Elemen bangunan yang berada di luar bangunan menurun kualitas nya karena terkena langsung air hujan dan sinar matahari. Elemen bangunan yang kualitas nya menurun adalah elemen bangunan yang menggunakan material kayu. Seperti overstek diatas jendela bagian luar bangunan ada beberapa yang menurun kualitasnya karena sering terkena tampias hujan. Kemudian bagian bawah bangunan dan badan bangunan yang terkena air sisa dari AC menjadi berlumut.

Kesimpulan

1. Karakter bangunan pendopo termasuk Arsitektur peralihan, walaupun denah bangunan masih berbentuk simetris mengikuti gaya indish empire, namun kolom gaya yunani sudah hilang.
2. Karakter hiasan puncak atap pada bangunan pendopo terdapat pada ujung atap bagian depan bangunan, hiasan tersebut memanjang ke atas dan disertai bentuk tonjolan persegi dan ujung yang meruncing
3. Pintu, jendela dan plafond yang tinggi merupakan ciri dari arsitektur kolonial yang berfungsi untuk memperlancar sirkulasi udara pada bangunan.

Daftar Pustaka

- Antariksa (2016). *Teori dan Metode Pelestarian Kawasan Pecinan*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka Burra Charter.
- Danisworo, M. & Martokusumo, W. (2002). *Revitalisasi Kawasan Kota : Sebuah Catatan Dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota, Info URDI (13)*.
- ICOMOS. (1996). *Principles for the recording of monuments, groups of building and sites*. Sofia.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Pontoh, N, K. (1992). Preservasi dan Konsentrasi Suatu Tinjauan Teori. *Jurnal PWK 4 (6)*, 34-39.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- UU RI No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.